I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan utama ternak kerbau secara nasional adalah sebagai penghasil daging, sedangkan peran secara khusus bagi peternak adalah sebagai tenaga kerja dan tabungan yang setiap saat dapat diuangkan. Kedua peran ini sangat menentukan perkembangan populasi kerbau di Indonesia. Jika produktivitas dan efisiensi pemeliharaan dapat ditingkatkan secara signifikan dengan harga jual yang layak untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan, makapopulasi ternak kerbau akan meningkat. Demikian pula jika kebutuhan sebagai tenaga kerja masih dapat berlaku secara efektif sesuai dengan yang dibutuhkan peternak, maka eksistensi kerbau akan tetap dipertahankan (Dirjen Peternakan, 1992).

Pola pengembangan budidaya kerbau yang ada di Kabupaten Musi Rawas Utara masih didominasi oleh peternakan rakyat dan belum menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan (Dispertanikan, 2017). Sehingga berbagai kendala sering dihadapi terutama oleh peternak yang bergerak pada subsistem budidaya, di antaranya adalah kesulitan dalam memperoleh bibit dan pelayanan inseminasi buatan, keterbatasan kemampuan dalam manajemen pemeliharaan, tingginya angka sakit dan kematian ternak, rendahnya kepercayaan dari pihak lembaga permodalan, dan kurangnya pemahaman dalam penerapan konsep sistem manajemen lingkungan. Diwyanto dan Handiwirawan (2006), mengemukakan bahwa salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan populasi ternak kerbau adalah perhatian peternak yang kurang dalam manajemen pemeliharaan.

Keberadaan ternak kerbau sejak dulunya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pedesaan di Kabupaten Musi Rawas Utara. Hal ini disebabkan ternak kerbau disamping digunakan sebagai tenaga kerja, sumber pendapatan, juga merupakan sumber protein hewani yang lebih disukai oleh masyarakat karena struktur dagingnya yang lebih kenyal dibandingkan dengan daging sapi (Dispertanikan, 2017). Bahkan pada hari-hari atau acara-acara tertentu seperti acara keagamaan atau perkawinan, daging kerbau merupakan menu yang wajib dihidangkan pada sebagian masyarakat di Kabupaten Musi Rawas Utara sehingga pada saat tersebut permintaan daging kerbau cukup tinggi. Produktivitas kerbau yang berasal dari pemeliharaan tradisional oleh masyarakat petani memiliki

kegunaan sebagai hewan kerja, sumber daging, pupuk organik, dan pelengkap acara keagamaan, memegang peranan penting dalam produktivitas kerbau secara nasional.

Permasalahan utama ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara adalah terkait pengurasan populasi dimana terjadi penurunan populasi cukup drastis dalam beberapa tahun terakhir disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Populasi Ternak Kerbau Selama Periode Tahun 2012 – 2016 di Kabupaten Musi Rawas Utara

No	Tahun	Rumah Tangga Peternak (RTP)	Populasi (ekor)	Perkembangan
	2011	3.782	4.842	
1	2012	3.779	4.576	- 266
2	2013	3.279	4.446	- 130
3	2014	3.279	4.432	- 14
4	2015	3.178	4.296	- 136
5	2016	3.698	4.736	440
	Total pertumbuhan			**- 106**
	Rata-rata pertumbuhan			**- 19,8 %**

Sumber: Dispertanikan Kabupaten Musi Rawas Utara 2017

Tabel 2. Perbandingan Populasi Ternak Kerbau Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan Tahun Selama 5 tahun terakhir.

No	Kabupaten / Kota	Populasi (ekor)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Ogan Komering Ulu	3.552	1.671	1.954	2.079	2.260
2	Ogan Komering Ilir	9.295	5.038	9.354	10.337	10.997
3	Muara Enim	3.732	3.352	3.633	3.693	3.724
4	Lahat	4.386	4.330	4.445	4.794	4.937
5	Musi Rawas	5.452 (*)	5.068 (*)	620	601	571
6	Musi Banyuasin	468	560	587	510	429
7	Banyuasin	1.951	1.726	1.949	2.046	2.191
8	OKU Selatan	515	265	294	313	424
9	Oku Timur	2.408	1.420	2.979	2.919	2.949
10	Ogan Ilir	1.791	1.747	1.815	2.477	2.500
11	Empat Lawang	893	840	945	721	790
12	PALI	- (**)	- (**)	- (**)	620	540
13	Musi Rawas Utara	- (*)	- (*)	4.432	4.296	4.726
14	Palembang	17	36	36	-	24
15	Prabumulih	6	3	3	3	3
16	Pagar Alam	222	148	198	208	250
17	Lubuklinggau	178	111	125	138	90
	Total	**34.868**	**26.315**	**33.369**	**35.755**	**37.405**

Sumber : BPS Sumatera Selatan (2017)

Populasi ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara berada pada peringkat ketiga di Provinsi Sumatera Selatan walaupun selama 5 tahun terakhir mengalami penurunan rata-rata 19,8%/tahun atau berkurang sekitar 21 ekor/tahun (turun 106 ekor selama periode 2012 - 2016). Laju penurunan yang cukup mengkhawatirkan ini sudah selayaknya menjadi perhatian bagi pemerintah daerah sehingga dalam jangka panjang predikat sebagai sentra produksi kerbau dapat dipertahankan. Upaya-upaya untuk menghentikan proses pengurasan ternak lokal spesifik wilayah (*plasma nuftah*) yang memiliki keterkaitan dengan pola budaya masyarakat setempat membutuhkan suatu strategi agar lebih terprogram dan efektif dalam pelaksanaannya.

Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan daerah otonomi baru hasil pemekaran dari Kabupaten Musi Rawas, sebagian besar mata pencarian penduduknya adalah di sektor pertanian dan perkebunan. BPS Muratara (2017) menyatakan luas wilayah Kabupaten Musi Rawas Utara secara keseluruhan 600.865,51 Ha. Penggunaan lahan di Kabupaten Musi Rawas Utara paling banyak dimanfaatkan sebagai lahan pertanian bukan sawah sebesar 48,45%, dimana 21,75 persen di antaranya merupakan lahan perkebunan, baik yang dimiliki dan dikelola oleh rakyat maupun oleh perusahaan. Sementara itu, lahan yang dimanfaatkan untuk sawah hanya sebesar 0,97 persen dari total luas kabupaten.

Pada umumnya ternak kerbau yang dipelihara oleh masyarakat Kabupaten Musi Rawas Utara sebagai tabungan dan usaha sampingan, sedangkan usaha pokok masyarakat adalah di sektor pertanian dan perkebunan. Peternak memelihara secara tradional dengan kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat dalam pemeliharaan ternak kerbau adalah dilakukan secara sistem piket, dimana ternak kerbau pada waktu pagi hari dilepaskan dan digembalakan oleh sekelompok peternak yang piket, kemudian pada sore hari ternak kebau dikandangkan kembali. Cara ini telah dilakukan secara turun temurun oleh peternak dan masih tetap dipertahankan sampai sekarang (Dispertanikan, 2017).

Berdasarkan kepada hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian dengan judul **“**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN TERNAK KERBAU DI KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA PROVINSI SUMATERA SELATAN**”.**

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Secara makro pengurasan populasi suatu komoditas peternakan disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan antara penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) dan hal ini diduga juga terjadi pada peternakan kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara. Laju permintaan yang tinggi akibat dorongan domestik (seperti pendapatan dan kesadaran akan pentingnya protein hewani) dan pasar eksternal (permintaan wilayah sekitar) tidak mampu diimbangi dengan peningkatan produksi dan populasi ternak kerbau. Daging ternak kerbau meskipun bukan merupakan target utama pemenuhan kebutuhan akan daging tetapi perannya sebagai barang substitusi sempurna dari daging sapi, maka perubahan harga dan permintaan terhadap daging sapi akan mendorong kondisi yang sama pada permintaan daging kerbau.

Kenaikan permintaan daging sapi yang mendorong peningkatan harga pasar daging secara tidak langsung akan mendorong pemotongan ternak kerbau. Kondisi ini tidak hanya berlangsung pada pasar domestik tetapi juga pada wilayah sekitar dengan semakin banyaknya jumlah ternak kerbau yang dijual ke wilayah lain.

Tabel 3. Keluar Masuk Ternak Kerbau Selama Periode Tahun 2011 – 2015 di Kabupaten Musi Rawas Utara

Tahun	Ternak Masuk (Ekor)	Ternak Keluar (Ekor)	Neraca	Keterangan
2011	40	127	87	Surplus
2012	59	114	55	Surplus
2013	82	107	25	Surplus
2014	122	101	-21	Defisit
2015	82	56	-26	Defisit
Jumlah	385	505	120	Surplus
Rata-rata	77	101	24	

Sumber : Dispertanikan Kabupaten Musi Rawas Utara 2017

Pada tahun 2011 neraca perdagangan kerbau Kabupaten Musi Rawas Utara masih surplus 87 ekor (*ternak kerbau masuk ternak kerbau keluar*) sedangkan pada tahun 2014 mulai mengalami defisit sebanyak 21 ekor dan meningkat menjadi 26 ekor pada tahun 2015. Hal ini mengindikasikan bahwa

pengurasan ternak kerbau disebabkan oleh tingginya angka pemotongan yang mencapai angka rata-rata 661 ekor/tahun.

Tabel 4. Pemotongan Ternak Kerbau Selama Periode Tahun 2011 – 2015 diKabupaten Musi Rawas Utara

Nomor	Tahun	Populasi (Ekor)
1	2011	739
2	2012	725
3	2013	667
4	2014	593
5	2015	583
Jumlah		3307
Rata-rata		661

Sumber : Dispertanikan Kabupaten Musi Rawas Utara 2017

Apapun pilihan yang diputuskan dalam strategi pengembangan ternak secara umum termasuk ternak kerbau selayaknya harus lebih fokus dengan tetap mempertimbangkan potensi spesifik wilayah. Pembangunan sub sektor peternakan pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan populasi maupun produksi ternak dan hasil ikutannya, yang pada gilirannya diharapkan dapat mendongkrak pendapatan petani ternak, mendorong diversifikasi pangan dan perbaikan mutu gizi masyarakat serta mengembangkan pasar ekspor terutama untuk mencapai kedaulatan pangan. Salah satunya melakukan pengembangan kawasan pembangunan peternakan *(cluster peternakan)* untuk menjamin keberlanjutan kegiatan pra-produksi, proses produksi, pasca produksi dalam sistem agribisnis peternakan yang dituangkan dalam bentuk *blueprint* (cetak biru) kawasan peternakan.

Untuk itu sebelum disusun suatu strategi pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara perlu ditetapkan beberapa kawasan sentra produksi karena sangat penting perannya dalam efisiensi dan efektivitas pelayanan teknis dan ekonomis. Sebagai suatu kegiatan produksi yang berorientasi ekonomi, kinerja usaha ternak kerbau dengan pendekatan kawasan sangat ditentukan oleh peran peternak sebagai pelaku utamanya baik secara individu maupun secara kelompok. Salah satu upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan peternakan kerbau adalah melalui pendekatan sosial budaya. Hal

ini seiring dengan peranan ternak kerbau dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Musi Rawas Utara yang tidak hanya memiliki peran sosial ekonomi tetapi juga sosial budaya. Peran masyarakat adat yang masih melekat dan lebih mengikat termasuk dalam tatakelola peternakan tradisional perlu diberdayakan dengan menggali berbagai kearifan lokal guna mendukung soliditas dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi permasalahan dalam pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah potensi pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara
2. Apakah faktor-faktor yang menghambat pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara
3. Strategi-strategi apa yang bisa diterapkan dalam pengembangan kawasan ternak kerbau berdasarkan potensi yang ada

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun suatu strategi pengembangan ternak kerbau berdasarkan potensi yang ada, sedangkan secara khusus tujuan penelitian adalah :

1. Menganalisis potensi pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara.
2. Menganalisis permasalahan yang dapat menghambat pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara
3. Merumuskan strategi pengembangan kawasan ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait dalam percepatan laju pertumbuhan populasi dan produksi ternak kerbau, antara lain :

1. Bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dapat menjadi suatu rujukan bahwa dalam pembangunan dan pengembangan suatu

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

kawasan tidak serta merta mengabaikan budaya setempat dan bahkan dengan menggali berbagai kearifan lokal maka proses pembangunan akan menjadi lebih efektif dan bisa diterima serta mendorong partisipasi masyarakat.

2. Bagi pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Musi Rawas Utara melalui SKPD terkait dapat diajukan acuan dalam penyusunan program dan kegiatan pembangunan yang lebih fokus dalam pembangunan sub-sektor peternakan terutama komoditas ternak kerbau.
3. Bagi masyarakat terutama rumah tangga peternak kerbau dapat menjadi sumber data dan informasi bahwa rencana pengembangan peternakan kerbau melalui pendekatan kawasan sentra produksi dapat dilakukan dengan dukungan kearifan lokal dalam budaya adat istiadat yang mereka yakini selama ini.

1.5 Hipotesis

1. Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan memiliki potensi untuk pengembangan ternak kerbau.
2. Penurunan populasi ternak kerbau dipengaruhi oleh pemotongan ternak yang tinggi, alih fungsi lahan pertanian, gangguan keamanan lingkungan dan belum adanya *blueprint* (cetak biru) pengembangan kawasan peternakan di Kabupaten Musi Rawas Utara.
3. Strategi pengembangan kawasan ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara berbasis sumber daya alam dan kearifan lokal.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA